

METODE LANGSUNG (*DIRECT METHOD*) DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

Muhammad Ali Bakri

Dosen Program Studi Ahwal as-syakhsiah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

Direct means straight to the point. *Direct* method or straight to the point method is the way in presenting Arabic where the teacher directly uses the language (Arabic) as the language in giving instruction, without using students' mother tongue. If there is a word is difficult to understand by the students, teachers can interpret that word by using props, demonstrating, describing and etc. This method is based on the understanding that teaching foreign language subject is not the same as teaching the science subject. If in the Learning science, the students are required to memorize certain formulas, think and remember, in language teaching, students or pupil are trained to practice directly spelling certain words or sentences. It is same when we consider a mother in teaching language to her childrens, she practices the language by herself directly, lead her child to pronounce the word by -word, sentence by-sentence, and her children will repeat what she spell in funny way. In principle, Direct method is really important in teaching Arabic, because through this method students can practice their speaking skills directly without using their mother tongue (the language of their scope). Although in the first time it seems difficult for students to duplicate it, but this method finally so interesting for them.

Keywords: Direct method, Arabic language

Abstrak

Direct artinya langsung. *Direct method* atau metode langsung yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran Bahasa Arab di mana guru langsung menggunakan Bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar. Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti anak didik, guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain. Metode ini berpijak dari pemahaman, pengajaran bahasa asing tidak sama halnya sama mengajar ilmu pasti atau ilmu alam. Jika mengajar ilmu pasti, siswa dituntut agar dapat menghafal rumus-rumus tertentu, berfikir dan mengingat, dalam pengajaran bahasa, siswa atau anak didik dilatih praktik langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Demikianlah halnya kalau kita perhatikan seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anak-anaknya mula-mula dengan melatih anak-anaknya langsung dengan mengajarnya menuntunnya mengucapkan kata per-kata, kalimat per-kalimat dan anaknya menurutinya meskipun dilihat terasa lucu. Pada prinsipnya, metode langsung (*direct method*) ini sangat utama dalam mengajar bahasa Arab, karena melalui metode ini siswa langsung dapat melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu (bahasa lingkungannya). Meskipun pada mulanya terlihat sulit anak didik untuk menirukannya, tetapi metode ini menarik bagi anak didik.

Kata kunci: Metode Langsung, bahasa arab

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan merupakan usaha sadar seseorang dalam rangka mentransfer pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan kepada orang lain. Pendidikan sudah tentu memiliki tujuan, yaitu untuk membuat orang yang dididik mampu melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.¹

Dalam upayanya mencapai tujuan, pendidikan memerlukan proses, maka salah satu prosesnya adalah pengajaran atau pembelajaran.² Dengan kata lain, pengajaran merupakan metode dalam pendidikan secara umum. Sementara itu, pengajaran itu sendiri memiliki tujuan khusus. Oleh karena itu, proses pelaksanaan pengajaran dalam bidang ilmu apapun termasuk dalam bidang bahasa juga memiliki metode.

Metode pengajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode pengajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan poses mengajar dan belajar. Dengan metode ini, diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Metode pengajaran bahasa tentu bertujuan agar bahasa yang diajarkan dapat diketahui

oleh peserta didik.³ Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.⁴

Metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu.⁵ Dalam tingkatan ini, diadakan pilihan-pilihan tentang keterampilan-keterampilan khusus mana yang harus diajarkan, materi-materi apa yang harus disampaikan, dan bagaimana urutannya.

Terlihat di sini bahwa metode jauh lebih operasional dibandingkan dengan pendekatan, sebab metode sudah menginjak ke tingkat pelaksanaan lapangan. Bentuk metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa di lapangan tidak boleh bertentangan dengan pendekatan, tetapi harus mendukung anggapan-anggapan yang ada dalam pendekatan.⁶

Metode pengajaran telah mengalami perbaikan jauh lebih banyak di dalam beberapa periode sejarah pendidikan dari

¹Tri Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 13 dan 15.

²Abd. Hlm.im Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Cet I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 8-9.

³Nana Sudjana dalam Syamsul Nizar (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), hlm. 16.

⁴Nana Sudjana dalam Syamsul Nizar (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, hlm. 16.

⁵Pendekatan pembelajaran (*madkhlm. al-tadri>s/ teaching approach*) adalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar, dan mengajar bahasa. Pendekatan merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan dalam kegiatan belajar dan mengajar bahasa. Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 167.

⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 168.

pada yang lainnya.⁷ Metode pengajaran bahasa dapat dimasukkan dalam upaya perbaikan tersebut, dengan pertimbangan bahwa dalam sejarah pengajaran bahasa terdapat ragam metode yang dirumuskan dan telah dipergunakan. Hal tersebut bertujuan agar bahasa dapat dengan mudah diajarkan dan dipahami, sehingga kemahiran dalam berbahasa pun dapat terwujud.

Metode apapun yang digunakan dalam pengajaran, akan bermuara pada pencapaian tujuan pengajaran. Adapun tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah pengembangan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu, baik lisan maupun tulis. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (*mahārāt al-lughah*). Keterampilan tersebut ada empat, yaitu keterampilan menyimak (*mahārah al-istimāʾ/ listening skill*), berbicara (*mahārah al-kalām speaking skill*), membaca (*mahārah al-qirāʾah/ reading skill*), dan menulis (*mahārah al-kitābah / writing skill*).⁸

Seperti disinggung sebelumnya bahwa metode pengajaran sudah mengalami perkembangan selama kurun sejarah pendidikan, metode pengajaran bahasa Arab pun ikut mengalami perubahan dan perkembangan tersebut.

⁷Tri Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, hlm. 15.

⁸Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al-maha>rah al-istiqba>liyyah/receptive skill*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*al-maha>rah al-inta>jiyyah/productive skill*). Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 129.

Di antara metode-metode dalam pengajaran bahasa Arab adalah metode langsung atau *direct method*. Munculnya metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab tentu tidak lepas dari periodisasi perkembangan pengajaran atau pembelajaran bahasa kedua -termasuk bahasa Arab- itu sendiri.

Sejarah pengajaran bahasa kedua -secara umum- dimulai dengan model *private*, karena pada masa lalu hanya orang-orang terkemuka dan para bangsawan saja yang mampu belajar bahasa kedua. Pada permulaan masa imperium Romawi, peradaban Yunani Kuno masih sangat dominan, maka dalam rangka menguasai ilmu dan peradaban Yunani Kuno itu, para penguasa Romawi merasa perlu mempelajari bahasa Yunani.⁹

Kenyataan ini menunjukkan betapa kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban menjadikan posisi bahasa sebuah negara kuat di mata negara lain, maka eksistensi dan perkembangan bahasa dapat menjadi cerminan kemajuan ilmu dan peradaban sebuah bangsa.

Seiring dengan menguatnya kekuasaan Romawi, maka bahasa Latin menjadi bahasa yang paling dominan, karena digunakan sebagai bahasa agama, ilmu, sastra dan politik.¹⁰

Lahirnya alat percetakan pada abad 15 M membawa perubahan besar pada pengajaran bahasa Arab, hingga di Eropa, bahasa Latin

⁹Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. III; Malang: Misykat, 2005), hlm. 17.

¹⁰ *ibid*, hlm. 17.

menjadi bahasa sekolah atau bahasa ilmu. Pada waktu itu ada upaya dari para ahli filsafat bahasa untuk menerapkan kaidah-kaidah gramatika yang diambil dari bahasa tulis Latin kuno pada bahasa lisan. Maka pengajaran bahasa pada waktu itu berkuat pada menghafalkan kaidah-kaidah bahasa dan penerapannya secara ketat dalam ujaran-ujaran.¹¹ Nampaknya, fakta sejarah inilah yang dianggap sebagai cikal bakal metode yang kemudian dikenal dengan “gramatika-terjemah”.

Pada abad yang juga disebut-sebut sebagai abad kebangkitan Eropa ini, banyak sekolah dan universitas di Eropa mengharuskan pelajar dan mahasiswa belajar bahasa Latin karena dianggap mempunyai nilai pendidikan yang tinggi guna mempelajari teks-teks klasik. Para guru bahasa pada zaman itu berpandangan bahwa dengan latihan menerjemahkan, dua hal dapat diperoleh sekaligus, yakni pengenalan rasa bahasa dan penguasaan tata bahasa.¹²

Pada abad 17 M, seorang pendidik dari Cheko, Jhon Amos Comenius, dalam bukunya “Membuka Khazanah Bahasa” yang terbit pada tahun 1630, mengemukakan pandangan yang menghebatkan dengan pernyataannya bahwa metode pengajaran bahasa yang selama ini dipakai tidak berguna. Dalam pandangannya, menguasai kaidah-kaidah saja dan menghafalkan kosa kata lepas adalah sia-sia, dan bahwa upaya dalam menundukkan kaidah bahasa kepada prinsip-prinsip logika adalah bertentangan

dengan tabiat bahasa yang spontan. Ia menyarankan cara belajar bahasa melalui gerakan dan aktivitas yang langsung menyertai ungkapan bahasa, atau melalui gambar-gambar yang konkrit, tanpa terlalu dibebani dengan penguasaan kaidah-kaidah. Pandangan ini mendapat dukungungan dari Jhon Lock.¹³

Pada awal abad 19 M, muncul pandangan yang menguatkan kembali perlunya penguasaan kaidah-kaidah bahasa dan kosa kata dalam pengajaran bahasa. Pelopornya adalah seorang pendidik dari Jerman, Karl Ploetz, yang menyarankan pemilihan teks-teks tertentu untuk diterjemahkan ke dan dari bahasa pertama. Metode yang kemudian dikenal dengan nama “metode gramatika-terjemah” ini, tersebar luas pemakaiannya di Eropa Barat ketika itu.¹⁴

Pada pertengahan abad 19, muncul metode baru yang dipelopori oleh Francois Gouin dari Prancis. Metode yang kemudian dikenal sebagai “metode langsung” itu membawa siswa terjun langsung dan tenggelam dalam aktivitas bahasa asing yang dipelajarinya sejak detik pertama dalam ruang kelas. Metode ini memberikan penekanan pada penggunaan bahasa secara fungsional dan mengesampingkan hafalan kaidah-kaidah gramatika. Metode ini digunakan secara luas di benua Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan belahan dunia lainnya sampai perempat pertama abad ke-20.¹⁵

¹¹ Ibid, hlm. 18.

¹²Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 43.

¹³Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 18.

¹⁴Ibid, hlm. 18.

¹⁵ ibid, hlm. 18-19.

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dimulai dari pertama kali pada abad ke-17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris. Sementara di Amerika, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, terdapat banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, ditandai dengan banyaknya proyek pengembangan bahasa Arab. Pada setiap pusat-pusat pembelajaran bahasa ini, dipastikan ada proyek pengembangan bahasa Arab lengkap dengan tujuan-tujuan khusus, sejumlah perencanaan dan materi-materinya.¹⁶

Hal itu bisa terjadi setelah bahasa Arab melalui masa yang cukup panjang seiring dengan pasang surutnya pengaruh bangsa Arab dan Islam, yaitu sejak sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar keluar jazirah Arab sejak abad ke-1 H atau abad ke-7 M, sampai masa kebangkitan kembali yang ditandai dengan invansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798. Sejak saat itu, Mesir banyak mengadakan hubungan dengan kebudayaan Eropa, khususnya Prancis. Dimulai dengan upaya alih-ilmu Eropa modern ke Mesir dan Syam, terutama dalam bidang administrasi, pendidikan, dan ketentaraan. Dalam pengajaran bahasa Arab, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan

¹⁶Banyak alasan non Arab belajar bahasa Arab, di antaranya: a) Motivasi agama, terutama Islam karena bahasa Arab harus dipelajari sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an, b) Orang non Arab merasa asing jika berkunjung ke Jazirah Arab, c) Banyak karya ulama klasik, bahkan yang berkembang dewasa ini menggunakan bahasa Arab. Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 99.

digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika-terjemah sampai dengan metode langsung.¹⁷

Dari sini, nampak sangat jelas bahwa metode langsung dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa Arab merupakan metode pengembangan dari metode sebelumnya, yaitu metode gramatika-terjemah.

B. Rumusan Masalah

Di antara metode dalam pengajaran bahasa Arab adalah metode langsung atau *direct method*. Metode inilah yang menjadi topik pembahasan makalah ini dengan masalah pokok bagaimana penggunaan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab? Masalah pokok ini dirumuskan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian, pembagian, dan ciri-ciri metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab?
2. Bagaimana penerapan metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab?
3. Bagaimana penilaian terhadap penerapan metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab?

PEMBAHASAN

¹⁷Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan metodologi pengajaran bahasa Arab berjalan seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam pengajaran bahasa-bahasa Latin di Eropa, dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika. Lihat Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 20-21.

A. Pengertian, Pembagian dan Ciri-ciri Metode Langsung dalam Pengajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Metode Langsung

Metode langsung adalah terjemahan dari bahasa Inggris *direct method*, sementara dalam bahasa Arab disebut *al-ṭarīqah al-mubāsyarah*. Metode ini menurut Azhar Arsyad, muncul sebagai reaksi penolakan terhadap metode *al-qawā'id wa al-tarjamah* yang diklaim memperlakukan bahasa sebagai benda mati dan tak punya unsur hidup. Pada saat yang sama muncul gerakan yang mempropagandakan untuk menjadikan bahasa asing lebih efektif dan efisien.¹⁸

Metode langsung berasumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan menggunakannya secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Menurut metode ini, para pelajar belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis dapat dikembangkan kemudian.¹⁹

Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran, guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan (dalam hal ini bahasa Arab), sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau peragaan.²⁰

¹⁸Azhar Arsyad, *Madkhl ilā Ṭuruq Ta'lim al-Lughah al-'arabiyyah li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cet. I; Ujung Pandang: Penerbit AHKAM, 1998), hlm. 48.

¹⁹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 176-177.

²⁰Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 32-33.

2. Pembagian Metode Langsung

Ada tiga metode yang sangat melekat dengan metode ini, bahkan merupakan bagian berkesinambungan dalam metode langsung, yaitu:

- Metode psikologi (*al-ṭarīqah al-sīkūlūjiyyah/ psychological method*) yang mendasarkan proses pembelajarannya atas pengamatan perkembangan mental dan asosiasi pikiran.
- Metode fonetik (*al-ṭarīqah al-ṣauṭiyyah/ phonetic method*), yaitu menulis materi dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti yang lazim digunakan. Dalam prakteknya, metode ini mengawali proses pembelajaran dengan latihan pendengaran terhadap bunyi.
- Metode alamiah (*al-ṭarīqah al-ṭabī'iyah/ natural method*) yang merupakan kelanjutan metode fonetik. Metode ini menyamakan cara belajar bahasa asing dengan bahasa ibu yang biasanya didasarkan pada perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang berlangsung secara alamiah.²¹

Pada prinsipnya ketiga cabang ini tidak ada perbedaan. Ketiganya memiliki titik tekan dalam penggunaan bahasa Asing yang dipelajari secara langsung dalam proses belajar mengajar, maka penggunaan bahasa ibu atau bahasa kedua sedapat mungkin dihindari.

3. Ciri-ciri Metode Langsung.

Metode langsung ini memiliki ciri utama yang membedakannya dengan metode lainnya, yaitu:

²¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 179-180.

- Metode ini mengutamakan kemahiran menyimak dan berbicara dari kemahiran membaca dan menulis.
- Menghindari penggunaan terjemahan, sebaliknya lebih mengutamakan ungkapan bahasa target.
- Mengelimir bahasa ibu.
- Menggunakan tehnik “*al-taqlid wa al-hifz*” atau mengikuti/ menirukan dalam mengucapkan kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan dialog dan kemudian menghafalkannya.²²
- Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafalkan aturan-aturan gramatika.
- Sejak permulaan, murid dilatih untuk “berfikir dalam bahasa asing.”²³

4. Contoh Materi

Contoh dibawah ini dikutip dari buku Durus al-Lughah al-Arabiyah Jilid Satu, oleh Imam Zarkasyi dan Imam Syubani yang dipakai di Pondok Modern Gontor.

تلك سبورة	هذه مسطرة	ما هذه؟
تلك نافذة	هذه طلاسة	ما هذه؟
تلك منشة	هذه كرّاسة	ما هذه؟

²²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 49-50.

²³Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, hlm. 33.

تلك كرّاسة	هذه كرّاسة	ما هذه؟
تلك ممحاة	هذه ممحاة	ما هذه؟
تلك سبورة	هذه سبورة	ما هذه؟
نعم، هذه منشة		أهذه منشة؟
نعم، هذه نافذة		أهذه نافذة؟

Sebagaimana disebutkan dimuka, dalam metode langsung penggunaan bahasa ibu sangat dihindari. Oleh karena itu, materi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan guru melakukan paragaan dan penunjukan langsung benda asli, gambar atau model (tiruan benda) ketika mengenalkan mufradat dan struktur kalimat yang baru.

Dalam metode ini, untuk tingkat pemula, nahwu tidak diajarkan secara khusus, tapi melalui apa yang disebut dengan al-nahwu al-wazhifi (nahwu fungsional) seperti dalam contoh berikut (dicuplik dari buku yang sama).

طويل ----- أطول
 كبير ----- أكبر
 قوي ----- أقوى
 واسع ----- أوسع

Dalam contoh diatas, materi nahwu mengenai isim tafdhil tidak dijelaskan

definisinya atau cara-cara pembentukannya, tapi langsung pada contoh-contoh dan dilatihkan pemakaiannya dalam kalimat. Pada tingkat berikutnya (pra-menengah atau menengah), qawaid bisa diajarkan berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran tapi dengan cara induktif, yaitu dimulai dengan contoh-contoh penjelasan, kemudian kesimpulan kaidah, dan diakhiri dengan latihan-latihan. Salah satu buku yang banyak digunakan adalah al-Nahwu al-Wadhih oleh Ali al-Jarim dan Musthafa Amin terbitan Dar-al-Ma'arif Kairo.

B. Langkah Penerapan Metode Langsung dalam Pengajaran Bahasa Arab

Adapun langkah penerapan metode ini adalah:²⁴

1. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau lainnya.
2. Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang-ulang. Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, dan isyarat-isyarat. Pelajar menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya.
3. Pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu

menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar.

Jika pada langkah ini, siswa dipandang sudah menguasai materi, baik pelafalan maupun maknanya, guru juga dapat meminta siswa membuka buku teks, kemudian memberikan contoh bacaan yang benar dan berikutnya siswa diminta membaca secara bergantian.

4. Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberi kesempatan untuk mengadakan dialog lain yang dianalogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru. Jika pada langkah ini siswa diberi bacaan, maka berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.
5. Struktur atau tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan yang sedapat mungkin menarik perhatian pelajar untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri.
6. Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.

Selain itu metode ini bisa dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu. Siswa menirukan berkali-kali sampai

²⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 181. Lihat juga Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 37.

benar pelafalannya dan faham maknanya.

2. Latihan selanjutnya berupa Tanya jawab dengan kata Tanya “*ma, hal, aina, limadza*” dan lain-lain sesuai dengan tingkat kesulitan siswa. Model interaksi bervariasi, bisa dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok, dan akhirnya individual.
3. Setelah guru yakin bahwa siswa menguasai materi yang disajikan, maka siswa diminta untuk membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian siswa diminta membaca secara bergantian.
4. Kegiatan berikutnya adalah menjawab pertanyaan secara lisan atau latihan yang ada di dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.
5. Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan siswa diberikan sebagai materi tambahan, seperti cerita humor, cerita yang mengandung hukmah, peribahasa dan lain-lain yang bisa menarik perhatian siswa.²⁵

Penggunaan langkah-langkah ini selanjutnya diserahkan kepada pengajar sesuai situasi dan kondisi, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar dan karakteristik metode ini.

C. Penilaian terhadap Metode Langsung terhadap Penguasaan Bahasa Arab

Penilaian merupakan satu kemestian untuk dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas. Karenanya, dalam proses pembelajaran selalu ada penilaian yang

²⁵Syamsuddin Asyrofi dkk. 2006. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Hlm. 104

disebut dengan evaluasi. Penilaian dalam hal ini dilakukan dalam upaya perbaikan dan pengembangan hasil dan pencapaian tujuan secara maksimal. Penilaian tidak saja diperuntukkan untuk hasil kerja anak didik tetapi perlu juga menilai kinerja pendidikannya, terutama yang terkait dengan metode yang dipilihnya dalam proses edukasi.

Jika kita masih berpegang pada pepatah “tak ada gading yang tak retak”, maka dapat disimpulkan bahwa semua metode yang dipilih sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Arab, memiliki kekurangan atau kelemahan di balik segala kekuatan yang dimilikinya.

Metode langsung sebagai salah satu metode dalam pembelajaran bahasa Arab termasuk memiliki kekuatan sekaligus kelemahan berdasarkan penilaian pakar pendidikan bahasa.

Keunggulan-keunggulan metode ini dapat dicatat sebagai berikut:²⁶

1. Membangkitkan semangat para guru bahasa Arab untuk menggunakan bahasa Arab sebagai akal komunikasi yang dapat membantu tercapainya keterampilan menyimak (*mahārah al-istimāʿ*) dan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) siswa.
2. Memotivasi siswa untuk senantiasa berpikir tentang bahasa Arab sehingga tidak terjadi pencampuran dengan bahasa ibu.

²⁶Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 38. Lihat juga Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 182-183.

3. Merupakan tahap awal dalam pembelajaran dengan *hiwār* dan kisah yang dapat menjadi asas dalam pencapaian *mahārah lugawiyyah* yang lain.
4. Memotivasi siswa untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan, apalagi dengan bantuan alat peraga.
5. Memudahkan siswa menangkap simbol-simbol bahasa asing dengan kata-kata sederhana dan bahasa sehari-hari.
6. Menggunakan berbagai macam alat peraga yang menarik minat siswa.
7. Memberikan siswa pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mungkin kalimat yang diucapkan belum dipahami sepenuhnya.
8. Melatih alat ucap siswa dengan sering mendengar dan mengucapkan kata-kata dan kalimat.

Adapun beberapa hal yang dikategorikan sebagai kekurangan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Pelajar lemah dalam kemampuan membaca atau lemah dalam memahami teks.
2. Tidak bisa dilaksanakan dalam kelas besar.
3. Banyak waktu terbuang dalam mengulang-ulang makna satu kata dan memungkinkan adanya salah persepsi siswa.
4. Bisa membosankan karena siswa dibebani menghafal.²⁷

²⁷Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 182-183.

5. Model latihan menirukan dan menghafalkan kalimat-kalimat yang seringkali tidak bermakna atau tidak realistis bisa membosankan bagi orang dewasa.
6. Metode ini juga dikritik oleh para ahli dari segala kelemahan teoritisnya yang menyamakan antara pemerolehan bahasa pertama dengan pembelajaran bahasa kedua/asing.²⁸

Menurut hemat penulis, hal-hal yang dianggap lemah dalam metode langsung tersebut bukanlah kelemahan fatal yang tidak bisa ditolerir. Kelemahan-kelemahan tersebut sangat memungkinkan diatasi dengan memperbaiki teknik tertentu sesuai konteksnya.

PENUTUP

1. Metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab merupakan counter dari metode sebelumnya, yaitu metode gramatika-terjemah. Metode tersebut diklaim sebagai metode tertua, karena itu metode langsung merupakan metode kedua tertua dari metode pengajaran bahasa Arab. Sekalipun demikian, metode ini, sampai pada zaman modern sekarang ini masih memiliki tempat di berbagai institusi pembelajaran bahasa Arab. Bahkan metode inilah yang paling banyak dikenal dan banyak menimbulkan pertentangan pendapat.
2. Penerapan metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab meliputi tiga langkah utama, yaitu: *pertama*, pendahuluan yang diawali oleh guru

²⁸Syamsuddin Asyrofi dkk. 2006. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Hlm. 106

- yang memuat berbagai hal yang terkait dengan materi yang akan disajikan, *kedua*, pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak kata-kata atau dialog-dialog yang diberikan, lalu menirukannya sampai lancar, seyogyanya bersifat rileks dan menarik perhatian siswa, dan *ketiga*, penutup yang diisi dengan evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar, baik secara individual atau kelompok secara atraktif.
3. Metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki kekuatan dan kekurangan, tetapi jika kelemahan itu dapat diatasi tanpa menghilangkan ciri khasnya, metode ini dinilai masih layak untuk dipertahankan.
 4. Metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab merupakan counter dari metode sebelumnya, yaitu metode gramatika-terjemah. Metode tersebut diklaim sebagai metode tertua, karena itu metode langsung merupakan metode kedua tertua dari metode pengajaran bahasa Arab. Sekalipun demikian, metode ini, sampai pada zaman modern sekarang ini masih memiliki tempat di berbagai institusi pembelajaran bahasa Arab. Bahkan metode inilah yang paling banyak dikenal dan banyak menimbulkan pertentangan pendapat.
 5. Penerapan metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab meliputi tiga langkah utama, yaitu: *pertama*, pendahuluan yang diawali oleh guru yang memuat berbagai hal yang terkait dengan materi yang akan disajikan, *kedua*, pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak kata-kata atau dialog-dialog

yang diberikan, lalu menirukannya sampai lancar, seyogyanya bersifat rileks dan menarik perhatian siswa, dan *ketiga*, penutup yang diisi dengan evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar, baik secara individual atau kelompok secara atraktif.

6. Metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki kekuatan dan kekurangan, tetapi jika kelemahan itu dapat diatasi tanpa menghilangkan ciri khasnya, metode ini dinilai masih layak untuk dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 1998. *Madkhal ilā Ṭuruq Ta'lim al-Lughah al-'arabiyyah li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Cet. I; Ujung Pandang: Penerbit AHKAM.
- Effendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Malang: Misykat.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, Tri. 2002. *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudjana, Nana dalam Syamsul Nizar (Editor) 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era*

Rasulullah Sampai Indonesia. Cet. I;
Jakarta: Kencana Prenada Group.

Sumardi, Muljanto. 1975. *Pengajaran
Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari
Segi Metodologi. Cet. II;* Jakarta:
Bulan Bintang.

Syamsuddin Asyrofi dkk. 2006. *Metodologi
Pembelajaran Bahasa Arab.*
Yogyakarta: Pokja Akademik